

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Alam Kerinci merupakan bagian dari 'Alam Melayu' yang wilayahnya terletak di tengah pulau Sumatera. Salah satu warisan peninggalan peradaban masa silam yang terdapat di Kerinci adalah Aksara *Incung* Kerinci. Di Sumatera ada beberapa tempat penyebaran aksara Tradisional yaitu Batak, Rejang, Pasamah dan Kerinci. Hal ini dibuktikan dengan adanya naskah-naskah kuno berumur ratusan tahun yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Aksara yang tergolong dalam jenis aksara Melayu. Jenis aksara tersebut lazim disebut dengan sebutan *kaganga*. Aksara *kaganga* juga lebih dikenal dengan sebutan aksara ulu, yaitu aksara yang lahir dan berkembang di wilayah hulu sungai di daerah pedalaman. *Kaganga* merupakan sebutan lain untuk aksara *Incung* Kerinci (Iskandar dan Deki, 2017: 4).

Dari isi naskah tersebut, tersurat kata *hincung* maksudnya adalah aksara *Incung*. Besar kemungkinan, kata *Incung* ini didasarkan pada bentuk aksara tersebut dengan kemiringan grafis penulisnya. Secara bahasa, aksara *Incung* Kerinci berarti miring atau terpancung (dari bahasa Kerinci). Aksara *Incung* Kerinci sendiri dibentuk oleh garis-garis lurus, patah terpancung, dan melengkung aksara *Incung* Kerinci adalah

peninggalan nenek moyang Kerinci Kuno. *Incung* Kerinci ini digunakan oleh leluhur Kerinci untuk mendokumentasikan tentang sejarah, sastra, surat-menyurat, hukum adat, dan mantra-mantra. Hal ini karena, kata miring dalam dialek lokal Kerinci disebut *Incung* atau *rencong* yang berarti tidak lurus atau miring (Iskandar dan Deki, 2017: 4).

Di Kerinci terdapat naskah kuno yang menggunakan aksara *Incung*. Naskah kuno ini dipakai oleh suku Kerinci dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat dan mantra-mantra yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, tapak kaki gajah, daun lontar, dan bambu. Tulisan yang ditulis di atas kulit kayu dan tanduk kerbau diperkirakan umurnya jauh lebih tua dari kebanyakan tulisan *Incung* yang ditemui pada lempengan bambu, daun lontar dan kertas (Iskandar dan Deki, 2017: 5).

Tulisan yang tertua ialah naskah Tanjung Tanah yang berasal dari abad ke-14 Masehi, ditulis di atas kulit kayu, dengan aksara dan pasca-palawa (Kozok 2006: xiii), yaitu zaman Adityawarman/Majapahit. Hal ini juga diyakini oleh Voorhoeve yang ditulis dalam bahasa Sangskerta pada bagian pembuka dan penutup, serta bahasa Melayu Kerinci pada bagian isi. *Incung* termasuk salah satu aksara Nusantara yang dikenal dengan istilah *surat* atau *sulat*. Diperkirakan di Kerinci masih terdapat sekitar 100 naskah beraksara surat *Incung* (Nofrial, 2016: 26).

Aksara *Incung* Kerinci ini mulai dipergunakan secara luas pada abad ke-4 Masehi. Pada awalnya, aksara *Incung* Kerinci ini ditulis dengan sejenis benda runcing yang guratannya mirip dengan tulisan paku aksara *babilonia* kuno. Kerinci tidak hanya memiliki aksara *Incung* yang telah diciptakan nenek moyang berabad-abad yang lalu tetapi juga aksara pallawa pada kitab undang-undang Melayu tertua di dunia yang dituliskan pada daun daluang di desa Tanjung Tanah. Aksara adalah sistem tanda-tanda grafis yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran dan jenis sistem tanda grafis tertentu; misal aksara pallawa (Iskandar dan Deki, 2017: 6).

Aksara *Incung* digunakan sesudah aksara palawa yang dikenalkan oleh bangsa Melayu Sumatera. Tulisan Aksara *Incung* Kerinci ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa naskah kuno yang ditulis dengan bahasa Kerinci kuno. Tulisan Aksara *Incung* Kerinci ini juga diabadikan diberbagai media seperti tanduk, ruas buluh, tulang, kulit kayu, dan telapak kaki gajah. Hanya saja, pada naskah tersebut tidak ditemukan petunjuk angka untuk bilangan. Bisa disimpulkan bahwa mungkin aksara *Incung* Kerinci tidak mengenal aksara bilangan atau angka sehingga tidak didapati penanggalan maupun tanggal penulisannya (Uli Kozok, 2006: 41).

Lahirnya aksara *Incung* Kerinci pada masyarakat Kerinci kuno bisa jadi didasari oleh pemikiran akan pentingnya dokumentasi berbagai

peristiwa kehidupan, kemasyarakatan dan sejarah dalam bentuk karya tulis. Bukti-bukti sejarah Aksara *Incung* Kerinci ini terdapat pada naskah-naskah kuno Kerinci. Pada bambu dua ruas dengan aksara *Incung* Kerinci. (Iskandar dan Deki, 2017: 7).

Dalam hal ini ketertarikan pengkarya menerapkan aksara *Incung* Kerinci sebagai karya seni kriya logam, adalah karena aksara *Incung* Kerinci ini menarik dan beberapa hurufnya miring dan salah satunya aksara tertua, dan menarik untuk dijadikan sebagai karya seni kriya logam. Di samping itu, pengkarya ingin memperkenalkan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Kerinci terhadap aksara *Incung* Kerinci yang sudah hampir dilupakan.

Pengkarya sangat tertarik untuk menjadikan aksara *Incung* Kerinci ini sebagai ide penciptaan karena bentuk tulisannya yang menarik untuk diterapkan pada kriya logam. Adapun karya yang diciptakan adalah karya tiga dimensi yang pertama berupa tiga buah lampu hias dan beberapa karya dua dimensi yang terdiri dari dua buah jam hias, dan dua buah hiasan dinding sebagai unsur penghias dalam suatu ruangan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana cara penerapan aksara *Incung* Kerinci pada kriya logam.
2. Bagaimana mewujudkan bentuk aksara *Incung* Kerinci pada kriya logam.

C. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menyelesaikan persyaratan dan mendapatkan gelar sarjana seni (S-1) Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- b. Untuk memahami dan mengenali arti yang ditulis dengan aksara *Incung Kerinci*
- c. Menambah wawasan dalam menciptakan karya seni yang kreatif terinspirasi dari aksara *Incung Kerinci* dengan media logam.

2. Manfaat

- a. Mengenalkan kembali kepada masyarakat Kerinci pentingnya menjaga benda budaya Kerinci, terutama aksara *Incung*
- b. Meningkatkan pengetahuan dan kreativitas dalam membuat karya seni.
- c. Meningkatkan kemampuan dalam proses kreativitas menciptakan karya seni kriya, dan membangun eksistensi diri sebagai seniman khususnya kriyawan akademik.